



Penguatan karakter nasionalis-religius santri melalui program “angop kang mas” berbasis ayat pedang

Thoriq Al Anshori*, Moh. Mansur Fauzi, Faizun Najah, Muhammad Abror Rosyidin, Hesty Hyldania Azizah, Moh. Nasich Jauhari, Budy Pranoto, Maskuri, Djunaidi Ghoni, Mas'ud Said

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: thoriqalanshori.unism@unisma.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-12-09

Diterima: 2026-01-23

Diterbitkan: 2026-02-03



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Penulis

ABSTRAK

Indonesia, sebagai negara majemuk, menghadapi potensi penyebaran paham keagamaan tekstualis dan intoleran, termasuk di pesantren seperti PP. Mambaul Ulum Malang, yang berdekatan dengan wilayah terindikasi aktivitas intoleran dan radikal. Pemahaman sempit terhadap ayat-ayat pedang dan jihad dalam Al-Qur'an dapat melahirkan sikap keberagamaan eksklusif yang bertentangan dengan moderasi beragama. Untuk itu, dilaksanakan program pengabdian masyarakat bertema "Ayo Ngopi Karo Ngaji Moderasi Beragama" (ANGOP KANG MAS) yang bertujuan memperkuat karakter nasionalis-religius santri. Program ini menggunakan pendekatan *research-based community service* dengan desain *Participatory Action Research (PAR)*, melibatkan santri, pengasuh, dan ustadz dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Tahapan kegiatan meliputi studi pendahuluan, perancangan model berbasis tafsir moderat, implementasi sesi dialogis ngopi karo ngaji, serta evaluasi berkala. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, FGD, dan studi dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman santri terhadap moderasi beragama, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat pedang secara kontekstual dan damai. Santri menunjukkan perubahan sikap yang lebih terbuka, toleran, dan argumentatif terkait isu jihad, kekerasan atas nama agama, serta hubungan Islam dengan NKRI dan Pancasila. Program ini juga memperkuat karakter nasionalis-religius santri melalui internalisasi nilai *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh*. Selain dampak sosial-budaya, kegiatan ini menghasilkan model pendampingan moderasi beragama, bahan ajar, dokumentasi program, artikel pengabdian masyarakat, dan publikasi untuk diseminasi di pesantren lain.

Kata Kunci: karakter; nasionalis-religius; santri; angop kang mas

Cara mensitasi artikel:

Anshori, T. Al, Fauzi, M. M., Najah, F., Rosyidin, M. A., Azizah, H. H., Jauhari, M. N., Pranoto, B., Maskuri, Ghoni, D., & Said, M. (2026). Penguatan karakter nasionalis-religius santri melalui program “angop kang mas” berbasis ayat pedang. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(2), 444-453. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i2.24871>

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang multiagama dan multietnis, menghadapi tantangan besar dalam menjaga kerukunan sosial di tengah keragaman yang ada. Dalam konteks pendidikan keagamaan, pesantren memiliki peran strategis

sebagai lembaga yang telah lama menjadi pusat transformasi nilai-nilai keagamaan dan pendidikan karakter. Namun, pada masa kontemporer, banyak pesantren menghadapi tantangan baru, yakni tekanan interpretasi keagamaan yang saklek, intoleran, dan ekstrem dari lingkungan sekitar. Salah satu contoh yang relevan adalah yang terjadi di PP. Mambaul Ulum Mulyoagung, Dau, Kabupaten Malang, yang terletak di daerah yang dekat dengan wilayah yang terindikasi memiliki aktivitas intoleran dan radikal.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Kementerian Agama Republik Indonesia yang mengidentifikasi adanya interpretasi keagamaan yang tidak sesuai dengan semangat moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019). Kelompok-kelompok yang memiliki pemahaman ekstrem terhadap ayat-ayat jihad dan ayat-ayat pedang seringkali melancarkan pertanyaan ideologis yang menantang santri. Dalam banyak kasus, santri kesulitan memberikan jawaban yang argumentatif dan berbasis pada penafsiran moderat, yang memperburuk ketahanan mereka terhadap ideologi ekstrem.

Permasalahan ini menunjukkan perlunya penguatan moderasi beragama melalui program pemberdayaan yang komprehensif, yang tidak hanya memperkuat pemahaman teologis, tetapi juga membentuk karakter nasionalis-religius yang kokoh. Hal ini sesuai dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menekankan pentingnya pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam yang moderat (Abubakar et al., 2023; Sahrudin et al., 2023). Pendampingan tafsir yang moderat terhadap ayat-ayat yang sering disalahinterpretasikan, seperti ayat-ayat pedang, menjadi sangat penting dalam rangka menciptakan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual bagi santri.

Keberadaan pesantren di lingkungan yang rawan terhadap ekstremisme, seperti yang terlihat dari peristiwa terorisme yang terjadi di sekitar lokasi pengabdian masyarakat, menunjukkan urgensi yang lebih tinggi untuk program ini. Sebagai contoh, pada 31 Juli 2024, sebuah operasi Densus 88 berhasil mengamankan seorang individu yang diduga terlibat dalam perencanaan serangan terorisme di Kota Malang. Serangan tersebut direncanakan untuk dua tempat ibadah, yang dapat mengancam stabilitas sosial dan kehidupan beragama yang moderat. Kejadian ini menggarisbawahi pentingnya moderasi beragama di lingkungan pesantren sebagai langkah preventif untuk mencegah berkembangnya paham ekstremis yang dapat merusak persatuan bangsa Indonesia (Aprilia, 2024).

Moderasi beragama, yang terdiri dari prinsip tawassuth (keseimbangan), tawazun (keadilan), dan tasamuh (toleransi), harus diterjemahkan dalam bentuk kegiatan yang kontekstual dan menarik bagi santri. Oleh karena itu, program pendampingan tafsir dengan pendekatan yang mendalam dan kritis menjadi solusi yang tepat. Program ini tidak hanya fokus pada tafsir ayat-ayat pedang dalam konteks historis dan teologis, tetapi juga mengajak santri untuk melihat dimensi lebih luas dari jihad dalam Islam, yang meliputi perjuangan melawan hawa nafsu, dakwah dengan kebijaksanaan, serta penggunaan sumber daya untuk kebaikan bersama (Shihab, 1992).

Pendampingan tafsir yang dilakukan secara sistematis akan menciptakan ruang bagi santri untuk mendalami nilai-nilai pluralisme, inklusivisme, dan multikulturalisme yang sejalan dengan ajaran Islam, sekaligus menjaga identitas keislaman mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Azra (2012), individu yang telah terpapar dengan tafsir moderat akan menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan nilai-nilai toleransi dalam keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan. Selain itu, mereka dapat berkontribusi pada kerukunan sosial dan stabilitas negara dengan menolak ekstremisme dan fanatisme.

Pendekatan yang lebih informal, seperti diskusi santai dalam program "Ayo Ngopi Karo Ngaji Moderasi Beragama (ANGOP KANG MAS)", menjadi relevan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendalam tanpa menimbulkan intimidasi. Dengan demikian, melalui pendampingan tafsir yang kontekstual dan berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama, pesantren dapat menjadi pusat pembentukan karakter yang seimbang dan mampu membentengi generasi muda dari ideologi-ideologi radikal yang dapat merusak nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam yang moderat.

METODE

Metode pelaksanaan program Kandidat Doktor Mengabdikan (KDM) ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan santri, pengasuh, dan ustadz sebagai subjek sekaligus mitra dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peserta untuk aktif terlibat dalam proses penelitian, dari perencanaan hingga evaluasi, yang sesuai dengan prinsip-prinsip PAR yang menjadikan komunitas sebagai sumber utama pengetahuan dan perubahan (McTaggart, 1997; Stringer, 2014).

Kegiatan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Malang dengan setting asrama, mushalla, ruang ngaji, dan area ngopi sebagai basis program "Ayo Ngopi Karo Ngaji Moderasi Beragama (ANGOP KANG MAS)". Program ini dibagi dalam beberapa siklus pertemuan yang terdiri dari tahap studi pendahuluan, perancangan model, implementasi, dan evaluasi. Dalam tahap pertama, studi pendahuluan dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kajian dokumen pesantren untuk memetakan kebutuhan terkait moderasi beragama (Creswell, 2015). Selanjutnya, perancangan model melibatkan penyusunan materi moderasi beragama berbasis tafsir kontekstual terhadap ayat-ayat pedang, serta pengembangan format kegiatan seperti halaqah dan diskusi nilai Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Ayo Ngopi Karo Ngaji Moderasi Beragama berbasis ayat-ayat pedang di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Malang telah menghasilkan dampak sosial dan budaya yang mendalam bagi santri. Program ini berhasil menciptakan ruang dialog keagamaan yang mengintegrasikan pemahaman teks Al-Qur'an dengan konteks sosial, historis, dan kebangsaan Indonesia, suatu pendekatan yang memperkaya pemahaman santri tentang ajaran Islam. Dengan

menempatkan ayat-ayat pedang dalam kerangka kontekstual, program ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga harus dipahami melalui nilai-nilai rahmah (kasih sayang), keadilan sosial, dan kemaslahatan umat yang berorientasi pada perdamaian serta harmoni sosial. Pendekatan semacam ini menanggalkan tafsir tekstual sempit yang sering kali berpotensi menciptakan sikap keberagamaan eksklusif, dan menggantikannya dengan pemahaman yang lebih inklusif, berlandaskan pada nilai-nilai universal Islam yang mendukung keberagaman dan perdamaian antar umat beragama dalam konteks sosial Indonesia yang plural.

Selain itu, pemahaman yang diperoleh melalui diskusi-diskusi reflektif dalam program ini juga telah memperkuat kesadaran santri tentang pentingnya nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara kedalaman spiritualitas dengan tanggung jawab sosial terhadap bangsa dan negara. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya didorong untuk memahami esensi ajaran Islam secara utuh, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi prinsip-prinsip kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila, yang merupakan landasan negara Indonesia.

Dalam konteks ini, program Ayo Ngopi Karo Ngaji memberikan kontribusi penting bagi pembentukan karakter santri yang tidak hanya religius, tetapi juga nasionalis, yang menyadari peranannya sebagai agen perdamaian dan penjaga keharmonisan sosial. Ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang kini semakin penting di tengah tantangan globalisasi dan radikalisasi yang dapat mengancam kerukunan antar umat beragama di Indonesia..

Secara keseluruhan, program Ayo Ngopi Karo Ngaji Moderasi Beragama telah memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan karakter nasionalis-religius santri. Dalam banyak konteks, nasionalisme sering kali dipahami sebagai ideologi yang terpisah dari agama dan cenderung bersifat sekuler. Namun, dalam program ini, nasionalisme dipahami sebagai suatu tanggung jawab keimanan yang erat kaitannya dengan komitmen untuk menjaga persatuan dan keutuhan bangsa, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip agama. Pemahaman ini menegaskan bahwa agama dan nasionalisme tidak harus dilihat sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Konsep ini sejalan dengan gagasan moderasi beragama yang dipromosikan oleh Kementerian Agama RI (2019) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara komitmen terhadap nilai-nilai agama dan kebangsaan. Dalam konteks moderasi beragama, komitmen terhadap agama bukan hanya dilihat sebagai kewajiban spiritual semata, tetapi juga sebagai panggilan moral untuk berperan aktif dalam memelihara kerukunan sosial, perdamaian, dan kemaslahatan bangsa. Program ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang moderasi beragama yang inklusif, yang menghargai keberagaman dan memperkuat solidaritas nasional, adalah kunci dalam menciptakan masyarakat yang tidak hanya taat secara religius, tetapi juga berwawasan kebangsaan yang kuat.

Dari sisi sosial-budaya, program ini telah berhasil mendorong terbentuknya sikap toleran dan inklusif di kalangan santri. Salah satu fokus utama program ini

adalah kajian ayat-ayat pedang, yang seringkali disalahpahami sebagai pembenaran bagi kekerasan. Namun, dalam program ini, ayat-ayat tersebut diarahkan pada pemaknaan kontekstual yang menekankan nilai-nilai etika perdamaian, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme. Dengan pendekatan ini, santri diajak untuk memahami bahwa ajaran Islam, meskipun memiliki teks yang kuat tentang perjuangan, harus selalu dilihat dalam konteks sejarah dan sosial yang mendalam. Proses ini secara tidak langsung berkontribusi pada pengurangan potensi sikap intoleran dalam lingkungan pesantren, yang berpotensi menciptakan iklim sosial yang lebih harmonis dan damai. Dengan demikian, program ini membantu mengubah pemahaman yang sempit tentang ayat-ayat pedang menjadi perspektif yang lebih luas dan damai, yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Hal ini juga mendukung upaya pengurangan radikalisasi dan ekstremisme dalam kalangan generasi muda (Maksum, 2015).

Budaya diskusi yang dibangun melalui konsep ngopi karo ngaji telah menciptakan ruang sosial baru yang bersifat egaliter di kalangan santri. Dalam suasana yang lebih santai dan akrab, santri merasa lebih bebas untuk menyampaikan pandangan, mengajukan pertanyaan, serta berdialog tanpa merasa takut disalahkan atau dihakimi. Pola interaksi ini, yang menekankan pentingnya saling mendengarkan dan berbagi perspektif, telah memperkaya budaya akademik di pesantren dan memperkuat tradisi musyawarah, yang merupakan bagian integral dari nilai sosial Islam Nusantara. Pendekatan ini mendukung pengembangan sikap kritis dan reflektif di kalangan santri, sekaligus menumbuhkan rasa saling menghargai dan kesadaran kolektif akan pentingnya kerja sama dalam menjaga keharmonisan sosial. Hal ini sejalan dengan gagasan Azra (2018) yang menyebutkan bahwa tradisi musyawarah dalam Islam Nusantara mencerminkan cara dialog yang inklusif dan konstruktif, yang bukan hanya mendalam dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam konteks sosial dan kebangsaan.

Selain itu, program ini telah berhasil memperkuat relasi sosial antar santri yang berasal dari berbagai latar belakang daerah dan budaya. Pemahaman tentang moderasi beragama memberikan wawasan kepada santri bahwa keberagaman bukanlah suatu hal yang perlu dihindari, tetapi merupakan realitas sosial yang harus dikelola dengan bijaksana. Dengan memahami nilai-nilai moderasi beragama, santri belajar untuk menghargai perbedaan, mengelola perbedaan secara harmonis, serta memperkuat solidaritas di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Kesadaran ini sangat penting dalam membentuk kesiapan santri untuk hidup bermasyarakat, mengingat Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman etnis, agama, dan budaya. Menurut Wahid (2006) pemahaman tentang moderasi beragama dapat menjadi kunci untuk menjaga keharmonisan sosial, dengan memupuk rasa saling menghargai dan bekerja sama meskipun terdapat perbedaan yang mendalam antar kelompok. Program ini mendorong santri untuk menjadi agen perdamaian, yang siap berkontribusi pada keutuhan dan kemajuan bangsa.

Manfaat sosial budaya lainnya terlihat dari meningkatnya kesadaran santri terhadap peran penting mereka sebagai agen perdamaian. Melalui program ini, santri tidak hanya diposisikan sebagai subjek pembelajaran agama, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga harmoni sosial di masyarakat. Kesadaran ini menanamkan pemahaman bahwa peran mereka tidak hanya terbatas pada ruang agama, melainkan juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial yang lebih luas. Dengan menyadari tanggung jawab sosial tersebut, santri menjadi pendorong perubahan positif dalam masyarakat, mengedepankan prinsip-prinsip toleransi, keadilan, dan persatuan. Kesadaran ini juga berfungsi sebagai modal sosial yang sangat penting dalam memperkuat ketahanan budaya masyarakat, yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan moderat. Dhofier (2015) mengemukakan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial dan keagamaan yang dapat menciptakan ketahanan budaya yang inklusif dan toleran di tengah masyarakat yang majemuk.

Selain memberikan dampak sosial budaya, program pengabdian ini juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap kebijakan para pemangku kepentingan (stakeholders), khususnya pengelola pesantren, pemerintah daerah, dan institusi keagamaan. Pengalaman empiris yang diperoleh selama pelaksanaan program menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif melalui pendekatan kultural dan dialogis. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pemahaman yang lebih inklusif tentang ajaran agama, tetapi juga memfasilitasi terciptanya komunikasi yang konstruktif antar berbagai pihak, yang mengarah pada penyelesaian masalah sosial dan agama secara damai dan seimbang. Program ini memberikan bukti bahwa moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai prinsip moral, tetapi juga sebagai alat yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan sosial-keagamaan, serta memperkuat kerjasama antar berbagai sektor untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Bagi pengelola Pondok Pesantren Mambaul Ulum Malang, program ini telah menjadi rujukan penting dalam merumuskan kebijakan internal yang mendukung penguatan karakter nasionalis-religius santri. Nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan melalui kegiatan non-formal ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren serta kegiatan ekstrakurikuler secara berkelanjutan, untuk memastikan bahwa pembelajaran yang didapat santri tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang seimbang antara komitmen religius dan kesadaran kebangsaan. Dengan demikian, pengelola pesantren dapat membangun model pendidikan yang lebih komprehensif, relevan dengan perkembangan zaman, serta mampu menjawab tantangan sosial-keagamaan yang ada. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama ini juga memberikan kontribusi pada pembentukan lingkungan pesantren yang lebih inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman, yang semakin memperkuat karakter pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada kebangsaan dan perdamaian (Rusmiati et al., 2022).

Program ini juga memberikan dasar pertimbangan yang kuat bagi para stakeholder pendidikan Islam dalam merespons tantangan radikalisme dan

intoleransi. Pendekatan berbasis ayat-ayat pedang yang dimaknai secara kontekstual menunjukkan bahwa deradikalisasi tidak selalu harus dilakukan melalui pendekatan represif, melainkan dapat dicapai melalui edukasi yang berbasis pada pemahaman yang mendalam, dialog keagamaan, dan pendekatan inklusif. Dengan memberikan pemahaman yang lebih luas dan kontekstual tentang ayat-ayat tersebut, program ini membuka ruang untuk diskusi yang konstruktif, sehingga memungkinkan penurunan sikap ekstremis tanpa harus menggunakan metode kekerasan atau penindakan. Edukasi berbasis dialog dan inklusivitas ini memungkinkan perubahan sikap lebih menyeluruh, yang pada akhirnya dapat meminimalisir potensi radikalisasi di kalangan generasi muda Islam (Sayyi et al., 2023).

Bagi pemerintah daerah dan Kementerian Agama, hasil pengabdian ini dapat dijadikan sebagai contoh praktik baik (*best practice*) dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan pesantren. Program ini secara langsung mendukung kebijakan nasional tentang moderasi beragama yang menekankan prinsip adil, seimbang, dan toleran dalam kehidupan beragama. Melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis dialog, program ini tidak hanya memperkuat karakter santri, tetapi juga menjadi model implementasi moderasi beragama yang dapat diadaptasi oleh pesantren lainnya di Indonesia. Keberhasilan program ini dapat memperkaya kebijakan pendidikan agama yang menekankan pentingnya harmoni sosial dan pengelolaan keberagaman secara bijaksana, yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kebijakan nasional (Parwanto et al., 2025).

Dampak kebijakan juga terlihat pada terbukanya peluang kolaborasi lintas sektor antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat. Program pengabdian ini telah menciptakan ruang untuk kerja sama yang sinergis dalam pengembangan pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai-nilai kebangsaan. Kolaborasi tersebut menjadi penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap dinamika sosial, tetapi juga mampu memperkuat ketahanan sosial dan budaya di tengah tantangan globalisasi. Dengan melibatkan berbagai pihak, kolaborasi ini berpotensi memperkuat program-program moderasi beragama di lingkungan pesantren yang lebih inklusif, adil, dan harmonis (Masfufah & Aesthetika, 2024).

Meskipun program ini telah memberikan dampak positif yang signifikan, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian lebih. Salah satunya adalah pemahaman ayat-ayat pedang yang seringkali dipahami secara tekstual, tanpa mempertimbangkan konteks sejarah-konflik dan asbabul nuzul. Pemahaman semacam ini berpotensi menghasilkan sikap eksklusif dan intoleran, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Namun, individu yang mengikuti pendampingan tafsir dengan baik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai nilai pluralisme dan multikulturalisme yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk terus memfasilitasi pembelajaran yang mendalam terkait tafsir kontekstual, guna memperkuat pemahaman moderat yang dapat mengurangi potensi kekeliruan dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan program ini adalah adanya pola perilaku lama yang masih dipertahankan oleh beberapa santri. Santri dengan latar belakang yang beragam sering kali cenderung mempertahankan kebiasaan yang kurang disiplin, serta memiliki pemahaman terhadap ayat-ayat pedang yang masih dipengaruhi oleh pemaknaan ekstrem. Kondisi ini menjadi tantangan dalam implementasi moderasi beragama, karena perubahan perilaku dan pemahaman tidak dapat dicapai hanya dalam jangka pendek. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan dalam pembinaan karakter sangat diperlukan. Pendampingan yang lebih intensif, seperti mentoring dan pendalaman materi secara berkelanjutan, akan membantu santri untuk lebih terbuka dalam menerima perspektif baru dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, terdapat beberapa faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan program ini. Salah satunya adalah komitmen kepemimpinan pesantren yang kuat, yang menjadi pendorong utama dalam menerapkan dan mempertahankan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pesantren. Kepemimpinan yang visioner di pesantren mampu menciptakan iklim yang mendukung penguatan karakter santri dan memastikan keberlanjutan program ini. Selain itu, rutinitas harian yang ketat di pesantren memberikan struktur yang jelas dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara konsisten.

Kolaborasi yang terjalin dengan masyarakat sekitar pesantren juga merupakan faktor penting yang memperkuat kesadaran santri akan pentingnya moderasi beragama. Kerja sama ini tidak hanya meningkatkan pemahaman santri tentang toleransi dan pluralisme, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dalam menjaga harmoni sosial. Keterlibatan masyarakat memperkaya perspektif santri dan menguatkan nilai kebersamaan yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial yang inklusif dan toleran.

Tindak lanjut terhadap program ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dampak yang telah dicapai. Salah satu langkah kunci adalah penguatan kajian lanjutan terhadap tafsir ayat-ayat pedang secara tematik dan kontekstual. Monitoring berkala yang melibatkan asatidz dan pimpinan pesantren dapat dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman santri dan memastikan bahwa tafsir moderat tetap dipahami dengan benar dalam konteks kekinian. Hal ini dapat menjadi upaya berkelanjutan untuk memitigasi potensi pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat pedang dan mengarahkannya pada nilai-nilai kedamaian dan toleransi.

Pelatihan lanjutan bagi asatidz juga sangat diperlukan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Pemahaman yang lebih dalam tentang moderasi beragama akan memperkuat kemampuan asatidz dalam menyampaikan materi yang berimbang, inklusif, dan sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil-'alamin dalam kehidupan sehari-hari (Nurlaili et al., 2024). Keterlibatan asatidz dalam pelatihan ini tidak hanya memperkaya wawasan mereka, tetapi juga menjadi pilar penting dalam penguatan moderasi beragama di pesantren.

Kedepannya, program ini diharapkan dapat diperluas dan diterapkan di pesantren-pesantren lainnya, baik yang ada di dalam maupun luar daerah. Dengan demikian, model penguatan karakter santri berbasis moderasi beragama ini dapat menjadi referensi bagi pesantren lain untuk mengimplementasikan program serupa, menciptakan dampak positif yang lebih luas dalam menguatkan kebhinekaan dan harmoni sosial di Indonesia.

SIMPULAN

Program ANGOP KANG MAS (Ayo Ngopi Karo Ngaji Moderasi Beragama) yang dilaksanakan melalui skema Kandidat Doktor Mengabdi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang menunjukkan efektivitas pendekatan dialogis-kultural dalam memperkuat pemahaman moderasi beragama santri. Pendekatan “ngopi dan ngaji” terbukti mampu mendorong pergeseran pemahaman santri dari pola tekstual-normatif menuju pemaknaan ayat-ayat Al-Qur’an yang lebih kontekstual, historis, dan moderat, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat yang berpotensi disalahpahami. Perubahan ini berkontribusi pada penguatan karakter nasionalis-religius santri yang selaras dengan nilai toleransi, perdamaian, dan komitmen kebangsaan.

Secara substantif, program ini memberikan kontribusi praktis berupa model penguatan moderasi beragama berbasis pesantren yang mengintegrasikan diskursus keagamaan, nilai kebangsaan, dan pendekatan partisipatif. Model ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman santri, tetapi juga menghasilkan luaran akademik dan sosial sebagai bentuk diseminasi pengetahuan serta penguatan peran pesantren dalam pendidikan karakter keagamaan di Indonesia.

Meskipun demikian, implementasi program masih menghadapi sejumlah keterbatasan, terutama terkait keberlanjutan pendampingan, variasi tingkat pemahaman awal santri, serta kebutuhan peningkatan kompetensi pendidik dalam tafsir kontekstual yang terintegrasi dengan wawasan kebangsaan. Oleh karena itu, pengembangan program serupa ke depan perlu disertai penguatan kapasitas asatidz, dukungan kebijakan kelembagaan pesantren, serta penyesuaian konteks sosial agar model ini dapat direplikasi secara lebih efektif dan berkelanjutan di pesantren lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, A., Hudaya, C., & Adiasa, I. (2023). Penguatan karakter melalui budaya religius dan nasionalis dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 180–186. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.307>
- Aprilia, S. (2024). *Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di pesantren (Studi kasus di pondok pesantren Cipasung Asrama Al-Uswah)*. Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Azra, A. (2012). *Islam in the Indonesian World: An account of institutional formation*. Mizan.
- Azra, A. (2018). *Islam Nusantara: Tradisi pesantren dan ajaran islam yang toleran*.

- Mizan.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan design riset* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya jawab moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Maksum, A. (2015). Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 82–108. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>
- Masfufah, P. D., & Aesthetika, N. M. (2024). Dialog antarbudaya yang harmonis di Indonesia. *Indonesian Culture and Religion*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.31>
- McTaggart, R. (1997). *Participatory action research: International contexts and consequences*. State University of New York Press.
- Nurlaili, Fitriana, Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). Moderasi beragama di Indonesia: Konsep dasar dan pengaruhnya. *Moderation : Journal of Religious Harmony*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.47766/moderation.v1i1.2707>
- Parwanto, W., Parayogi, O., & Antika, Y. (2025). Kebijakan moderasi beragama di Indonesia: Studi atas keberadaan, peluang dan tantangan serta tawaran kebijakan ke depan. *Journal of Religious Policy*, 4(1), 156–180. <https://doi.org/10.31330/repo.v4i1.90>
- Rusmiati, E. T., Alfudholli, M. A. H., Shodiqin, A., & Taufiqurokhman. (2022). Penguatan moderasi beragama di pesantren untuk mencegah tumbuhnya radikalisme. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 5(2), 203–213. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162> Elis
- Sahrudin, Yaumi, M., Malli, R., & Sumiati. (2023). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam berwawasan Muhammadiyah: Studi kasus di Pesantren Ahlus Suffah Kabupaten Bantaeng. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(2), 128–144. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7380>
- Sayyi, A., Fithriyah, I., & Al-manduriy, S. M. (2023). Deradikalisasi agama melalui integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan. *Es-Syajar: Journal of Islamic Integration Science and Technology*, 1(I), 43–63. <https://doi.org/10.18860/es.v1i1.20424>
- Shihab, M. Q. (1992). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Stringer, E. T. (2014). *Action research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Wahid, A. (2006). *Pluralisme agama dan moderasi beragama*. Lembaga Studi Kebudayaan dan Pemikiran Agama.